BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Lingkungan Sosial

   a. Penegrtian Lingkungan Sosial

   Lingkungan sosial adalah lingkungan yang herada di saitar individu yang herfungst sehagai wadah dalam melakukan interakst, hal-hal yang herada pada lingkungan so3ial dapat mempengaruhi perkembluigan manusia dalam berbagai segi, salah fsaturiya lingkungan sosial berpengaruh terhadap pembentukan moral individu. Lingku gan soma' juga rnerupakan lingkungan pergaulan antar mdividu dengan individu atau individu demon kelompok. Menurut soeri no sockanto lingkungan sosial yaitu terdiri dan orangorang batk individual atau kelompok yang berada d sckitar manusia.[1]

   b. Pembagian Lingkungan Sosial

   Individu dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan atau adat yang ada bisa disebabkan oich lingkungan sosial yang kurang mendukung. Berikut pembagian lingkungan sosial;

   1) Lingkungan Keluarga

      Setiap anggota kelompok keluarga pasti memiliki pengaruh yang berbeda terhadap individu, besarnya

[1] Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, "Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap Remaja Terandap Perubahan Tata Nilai", vol.3, No.1, (Januari 2018), h.14

pengaruh keluarga bergantung pada hubungan emosional individu terhadap anggota keluarga tersebut. lingkungan keluarga adalah lingkungan sosial yang memiliki peran paling penting dalam perkembangan individu, karena hubungan emosional yang sangat besar terghadap setiap anggota keluarga.

2) Teman Sebaya

Terpengaruh atau tidaknya individu terhadap lingkungan teman sebaya tergantung pada presepsi individu terhadap kelompoknya, sebab presepsi individu menentukan keputusan yang akan diambil. Teman seabaya adalah teman yang usianya berada di antara usia individu, teman sebaya memiliki peran kedua setelah lingkungan keluarga dalam perkembangan moral individu. Teman sebaya yang lebih dikenal dengan kata teman bergaul merupakan lingkungan sosial yang tidak dapat dipisahkan dengan individu. Lingkungan sosial yang paling dekat dengan remaja adalah teman sebaya, Elizabeth B. Hurlock mengatakan "remaja biasanya mempunyai dua atau tiga teman dekat atau teman bergaul. Mereka adalah sesama seks yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama.[2]

[2] Elizabeth B. Hurlock, perkembangan anak, PT. Gelora Aksara Pratama, jilicl 2, h.277

3) Tetangga atau masyarakat

Tetangga atau masyarakat adalah orang-orang yang berada di lingkungan sekitar selain teman sebaya dan orang tua atau keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat diartikan dengan sekumpulan orang yang hidup bersama di suatu wilayah atau daerah dengan ikatan atau aturan tertentu. Masyarakat juga diartikan segolongan orang-orang yang mempunyai persamaan, Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah golongan atau kelompok orang yang memiliki kesamaan yang berada di daerah atau wilayah dengan ikatan atau aturan tertentu Yang telah direncanakan. Ungkapan sekumpulan orang orang yang melakukan aktifitas bersama mengindikasikan bahwa masyarakat bisa bermacam-macam bentuknya, seperti masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat politik, atau masyarakat pendidikan. Semua bentuk masyarakat ini memiliki pengaruh dan pecan yang besar dalam keberhasilan pendidikan karakter.[3]

2. Pembentukan Moral

Pembentukan moral adalah pembentukan terhadap individu yang bertujuan agar individu dianggap sebagai individu yang bermoral. Hal ini akan mengarahkan bahwa pembentukan moral sebenarya

[3] Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Arnzah,2015), h.123-124

adalah pendidikan moral yang akan berimbas terhadap perkembangan moral individu dalam suatu lingkungan sosial. Pendidikan moral adalah pendidikan yang diberikan kepada individu untuk mengurangi adanya krisis moral individu dalam suatu lingkungan. Dalam pendidikan moral ada beberapa macam, yaitu pendidikan yang mendukung pembentukan dan pengembangan moral dari individu. Pendidikan moral di tujukan untuk mengurangi banyaknya krisis moral yang ada dalam lingkungan sosial, lingkungan keluarga, atau lingkungan sekolah. Sebelum membahas pendidikann moral penulis akan memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi turunya moral individua tau lebih dikenal dengan krisis moral.

Faktor-faktor penyebab terjadinya krisis moral sangat banyak, namun ada beberapa faktor yang memiliki pengaruh sangat besar dalam kasus krisis moral, antara lain:[4]

a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada individu dalam lingkungan

Keyakinan beragama yang didasarkan atas pengertian yang sungguh-sungguh dan sehat tentang ajaran agama yang di anut individu, kemudian diiringi dengan pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut merupakan benteng moral yang paling kokoh. Apabila keyakinan beragama itu betul- betul telah

[4] Zakiah Daradjat," Membina Nilai-nilai Moral Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang,)2007", h.95

menjadi bagian intergra dari kepribadian seseorang, maka keyakinan itulahyang akan mengawasi segala tindakan, perkataan, dan perasaan.

Jika individu memiliki keyakinan yang kuat, mau menjalankan ajaran dari agama dengan sungguh-sungguh, maka tidak perlu polisi, tidak perlu pengawaan yang ketat, karena setiap individu mampu menjaga diri sendiri, tidak mau melanggar hukum negara atau melanggar hukum agama.

b. Keadaan individu yang kurang stabil dari berbagai segi

Kurang stabilnya keadaan individu meliputi, ekonomi, sosial, politik. Kegoncangan atau ketidakstabilan suasana yang menjadi lingkungan seseorang menyebabkan gelisah dan cemas, akibat tidak mencapai rasa aman dan ketentraman dalam hidup. Demikian juga dengan keadaan sosial dan politik. Jika tidak stabil, maka akan menyebabkan sesorang merasa takut, cemas, dan gelisah, dan keadaan seperti ini akan mendorong individu kepada kelakuan yang mencari rasa aman yang terkadang menimbulkan kecurigaan. Hal ini mudah terjadi pada orang yang kurang dalam pendidikan agama. Lebih-lebih dalam keadaan ekonomi, ketika seseorang sedang tergoncang ekonominya tentu orang tersebut akan merasa tidak tenang dalam menjalani kehidupan, yang mana di era yang sedemikian semua hal yang ada membutuhkan uang. Keadaan ini mampu mendukung seseorang untuk

melakukan tindakan kriminal, seperti pencurian dan lain sebagainya.

c. Pendidikan Moral tidak berjalan semestinya

Faktor ketiga adalah pendidikan moral yang tidak berjalan dengan semestinya, yaitu pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, atau pendidikan dalam lingkungan sosial. Pembinaan moral seharusnya dilaksanakan sejak kecil, sesuai dengan kemampuan dan umumya. Karena setiap anak lahir belum mengerti mana yang benar dan salah, mana yang baik dan buruk, dan belum tahu batasbatas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap-sikap yang baik kepada anak dalam pertumbuhan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu.

d. Lingkungan keluarga tidak mendukung

Faktor ini berkaitan dengan faktor yang ketiga, yang mana keluarga memiliki peran terbesar dalam mendidik moral anak. Keluarga adalah kelompok terdekat dalam lingkungan individu. ketika lingkungan ini tidak mampu memberikan pendidikan moral yang layak, maka dapat membentuk individu yang minim akan moral.

Dalam rumah tangga yang tidak memiliki harmoni dan kerukunan akan menyebabkan individu gelisah dan cemas. Ketika individu merasa cemas dan gelisah akan menyebabkan individu

terdorong melakukan hal-hal yang negatif dengan tujuan menenangkan diri dan pikiran. Terlebih jika yang menjadi korban adalah anak dalam lingkungan keluarga, dimana anak sendiri masih sangat rnembutuhkan peran orang tua sebagai pendidik dan orang yang paling pentuing. Demikian juga dengan anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang, danpendidikan, hal ini akan berakibat seorang anak mencari hal tersebut di lingkungan lain.

e. Banyaknya media yang tidak mengindahkan tatanan moral

Suatu hal yang beklakangan ini kurang mendapat perhatian kita ialah tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, dan permainan-permainan yang seolah-olah mendorong anak muda untuk mengikuti arus mudanya. Segi-segi moral dan mental kurang mendapat perhatian, hasil-hasil seni itu sekedar ungkapan dari keinginan dan kebutuhan yang sesungguhnya tidak dapat dipenuhi begitu saja. Hal ini menjadi pengaruh yang berakibat terhadap krisis moral individu.

f. Kurang bimbingan dalam mengisi waktu luang

Umur muda adalah umur suka berkhayal, melamunkan hal yang jauh. Kalua hal ini dibiarkan tanpa adanya bimbingan dalam mengisi waktu luang untuk melakukan aktivitas positif, maka akan banyak lamunan dan kelakuan yang kurang sehat timbul dari mereka.

g. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi memang sudah tidak bisa dipungkiri lagi, hal ini desebabkan karena teknologi memang menunjang kehidupon manusia dalam berbagai segi. Sehingga hal ini membuat teknologi memang penting dalam kehidupan manusia, meskipun demikian dalam perkembangan teknologi banyak hal negatif yang terbawa. Salah sate contoh paling besar adalah handphone atau lebih mudah disebut dangan android, adanya teknologi ini memang sangat membantu proses kehidupan manusia lebih efektif dan efisien, namun dalam android juga banyak dampak negatif salah satuya adalah game, yang membuat seorang individu kecanduan dan membuat individu membuang waktu sia-sia. Selain itu dalam menyediakan informasi, android memberikan kebebasan dalam mendapatkan informasi, sehingga banyak informasi yang tidak pantas masuk kedalam pikiran seoarang anak. Hal ini juga berakibat terhadap krisis moral anak.

Setelah kita mengetahui penyebab merosotnya moral seperti yang diuraikan di atas, pendidikan moral bagi individu sangat penting, dan betapa besarnya bahaya yang terjadi akibat kurangnya moral, serta telah kita ketahui faktor-faktor yang mepengaruhi menurunnya moral seseorang dalam lingkungan. Untuk itu, perlu kita mencari jalan keluar atau solusi untuk mengantarkan kita mencapai moral individu yang baik bagi lingkungan sosial, negara dan bangsa.

Sehubungan dengan itu, maka pendidikan dan pembentukan moral harus diintensifkan dan perlu dilaksanakan serentak dalam setiap lingkungan. Adapun model-model yang bisa dilaksankan untuk pendidikan dan pembentukan moral tersebut sebagai berikut:[5]

a. Pendidikan Moral dalam Keluarga

1) Pertama-tama yang hams diperhatikan adalah penyelamatan hubungan ibu dan bapak, sehingga pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya, terutama anak yang belum menginjak remaja. Pendidikan moral anak harus dimulai sedini mungkin, dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan dan bersikap baik.
2) Pendidikan moral yang terdapat pada agama, karena nilai moral yang dapat dipatuhi dengan suka rela tanpa ada paksaan dari luar hanya dari kesadaran diri datang dari keagamaan.
3) Orang tua hams memperhatikan pendidikan moral serta tingkah laku anak-anaknya, karena pendidikan yang diterima dari orang tuanya akan menjadi dasar dari pembinaan mental dan moral.

[5] Zakiah Daradjat," Membina Moral Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang,)2007, h. 202-205

4) Pengawasan terhadap lingkungan masysarakat yang bisa berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan moral anak.

b. Pendidikan Moral di Sekolah

1) Sekolah hendaknya menjadi ladang atau lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan moral peserta didik.
2) Pendidikan agama dalam sekolah harus ditekankan secara intensif, ilmu dan amal supaya dapat disarankan kepada peserta didik di sekolah• Ketika pendidikan agama diabaikan maka pendidikan agama yang diterima oleh peserta didik dari rumah tidak akan berkembang.
3) Pendidikan yang dilakukan oleh guru harus bersifat memberikan contoh secara tidak langsung, sebagai seorang pendidik guru juga harus mampu menjadi figur yang pantas untuk ditiru.
4) Pengindahan peraturan dalam sekolah harus diterpakan secara maksimal, untuk menghindari adanya peserta didik yang melanggar aturan.
5) Pemberian kegiatan terhadap peserta didik di setiap waktu luang peserta didik.
6) Pemantauan terhadap pergaulan peserta didik dalam lingkungan sekolah.

7) Adanya kantor bimbingan dan penyuluhan yang akan menampung dan memberikan tuntunan khusus bagi anak yang membutuhkannya.

c. Pendidikan Moral di Masyarakat

1) Perbaikan terhadap masyarakat yang mana sedang dalam masa krisis moral
2) Mengusahakan masyarakat menyadari pentingnya pendidikan terhadap moral anak.
3) Menjaga lingkungan masyarakat dalam berbagai bentuk media seperti tulisan, gambar dan lain sebagainya agar tidak memberikan pengaruh yang buruk terhadap pendidikan moral dan perkembangan moral.
4) Memantau tindakan anak atau individu agar tidak melakukan hal yang tidak sesuai dengan nilai moral.
5) Memberikan peraturan yang menjaga individu untuk melakukan hal-hal yang tidak baik menurut pandangan agama dan negara.
6) Mengadakan tempat bimbingan dan penyuluhan dalam lingkungan untuk menangani individu yang membutuhkannya.
7) Menintensifkan pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat dalan bentuk kegiatan atau lainnya.

3. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dan pendidikan karakter adalah dua hal sama, karena pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk

karakter seseorang menjadi lebih baik. Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan setandar kompetensi kelulusan. Pendidikan karakter mempunyai tujuan membentuk bangsa yang tanggung, berakhlak mulia, bermoral, bertoletanst, beketjasama, atau bergotong royong.[6] Tentunya pembentukan karakter bisa tercapai adalah dengn melalui pendidikan karakter.

Karakter seseorang bisa terbentukkarena pembiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam mengatasi keadaan dan kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter seseorang tidak bisa terbentuk dalam hitungan detik namun membutruhkanproses yang panjang dan melalui usaha tertentu.[7] Karakter adalah sesuatuyang melekat pada diri seseorang dan sering orang tersebut tidak menyadari karakternya. Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang ulang setiap hari. Tindakan tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan dan pada akhirnya seringkali kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh orang yang

[6] Mansur Muslich," pendidikan karakter menjawab krisis multimensional-, (Jakarta, PT Bumi" Askara). h.127

[7] NUMI Hidayah, Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, Vol. No. 2 Jurna1 Terampil, 2015. h.191

bersangkutan. Sebagai contoh: gaya berjalan, gerak tubuh pada saat berbicara didepan umum ataupun gaya berbahasa.[8]

4. Hubungan Pembentukan Karakter dan Pembentukan Moral

Bermoral Merupakan sifat-sifat yang memiliki budi pekerti atau tingkah laku baik yang wajib dilakukan dalm kehidupan sehari-hari. Prilaku yang baik adalah prilaku yang berkarakter. Adapun prilaku moralitas yang berkarakter adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, bertanggung jawab.[9]

5. Peran Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Karakter atau Moral

Dalam kajian sebelunya telah dipaparkan pembagian lingkungan, yang mana terbagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosial atau masyarakat. Dalam permasalahan ini yang mana bertujuan untuk mengetahui peran lingkungan sosial terhadap pembentukan karater atau moral seseorang. Akan kami sampaikan peran lingkungan sosial tersebut.

Lingkungan masyarakat, yang merupakan lingkungan ketiga. Dalam interaksi dengan orang lain, dengan media masa, dengan

[8] Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Konsepsi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2016) h. 29

[9] Aan Rahmatullah "Penclidikan Karakter dalam Pernhentukan Moralitas Siswa", (2021),

pranata-pranata sosial yang ada, para peserta didik memperoleh pengetahuan, nilai- nilai serta ketrampilan, yang sejenis atau berbeda dengan yang diberikan dalam keluarga atau sekolah. Dalarn masyarakat peserta didik menghadapi dan mempelajari hal-hal yang lebih nyata dan praktis, terutama yang berkaitan erat dengan problema-problema kehidupan. Dalam lingkungan pembelajarannya mencakup semua bentuk interaksi dan komunikasi antar orang, baik secara langsung atau tidak langsung, menggunakan media cetak ataupun elektronika. Parapendidik dalam lingkungan masyarakat adalah orang-orang dewasa, orang-orang yang mempunyai kelebihanyang dibutuhican oleh peserta didik, tokoh masyarakat dan para pimpinan formal maupun informal.[10]

Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan, dan keagamaan anak. Di masyarakatlah anak melakukan pergaulan yang berlangsung secara informal baik daripara tokoh masyarakat, pejabat atau penguasa, para pemimpin agama, dan sebagainya, Zakiyah dradjat mengemukkan bahwa: "Daerah yang penuh dengan kejahatan dan

[10] Istighfarotul Rahmaniyah , "Pendidikan Etika", Malang: UIN-Maliki Press Anggota IKAPI,(2010), h.102.

kesempatan lain yang kurang, akan menimbulkan kebiasaan kebiasaan yang buruk dan akan membatasi prestasi seseorang yang meiliki kemempuan. Begitu juga lingkungan yang baik tidak dapat menjadikan orang-orang yang lemah pikiran menjadi orang yang pandai atau orang yang tidak berbakat menjadi berbakat, walaupun diakuj dan tidak diragukan lagi bahwa lingkungan yang baik, latihan-latihan yang baik akan membantu memperbaiki tingkah laku seseorang dan mendapatkan tempat dalam masyarakat",, Dari pemyataan tersebut dapat diketahui bahwa faktor lingkungan sekitar siswa lebih berpengaruh dalam hal pembentukan kepribadian, kebiasaan, dan karakter siswa.[11]

[11] Apriani Rambe, "Pengaruh Lingkungan terhadap Pembentukan Karakter Siswa", (2017), h. 49.